TSAQAFATUNA
Jurnal Ilmu Pendidikan Islam

p-ISSN: 2654 -5322
e-ISSN:2654 - 5330
DOI: https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v8i2.1028

Tsaqafatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan
Vol. 8, No. 2, Oktober 2026

Implementasi Pembelajaran Tahfidz di SD Muhammadiyah Program Khusus Nogosari

Zaki Afifi [1*], Umar Al Faruq [2], Farras Zahira Salsabila [3], Hafidz [4]
Universitas Muhammadiyah Surakarta [1,2,3,4]
za862@ums.ac.id [1], g000254031@student.ums.ac.id [2], g000254114@student.ums.ac.id [3], haf682@ums.ac.id [4]

Abstrak

Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di sekolah dasar memerlukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis agar target hafalan tercapai tanpa mengabaikan kualitas bacaan peserta didik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pembelajaran tahfidz di SD Muhammadiyah Program Khusus Nogosari. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru koordinator tahfidz, dan dua guru tahfidz, serta studi dokumentasi. Data dianalisis melalui pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan melalui penetapan target hafalan, pemetaan kemampuan peserta didik, penyediaan guru, dan pengaturan waktu pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran mencakup kegiatan ziyadah, murajaah, tasmi', dan musabaqah, dengan metode jama' dan talaqqi sebagai pendekatan utama. Evaluasi dilakukan melalui tasmi' dan ujian hafalan secara lisan. Kendala yang dihadapi meliputi tingginya kebutuhan pendampingan individual, keterbatasan waktu evaluasi, serta keragaman kemampuan dan karakteristik peserta didik. Temuan ini menunjukkan pentingnya strategi pembelajaran yang adaptif dan pengelolaan evaluasi yang memadai.
.

Kata Kunci: Implementasi Pembelajaran; Tahfidz; Al Quran; Talaqqi

Abstract

Qur'an memorization (tahfidz) learning in elementary schools requires systematic planning, implementation, and evaluation to achieve memorization targets without compromising students' recitation accuracy. This study aims to describe the implementation of tahfidz learning at SD Muhammadiyah Program Khusus Nogosari. It employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observations, in-depth interviews with the principal, the tahfidz program coordinator, and two tahfidz teachers, as well as document analysis. Data were analyzed through data collection, data condensation, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that planning involved establishing memorization targets, mapping students' abilities, assigning teachers, and allocating instructional time. The learning process included ziyadah (new memorization), muraja'ah (memorization revision), tasmi' (memorization recitation), and musabaqah (competition), with jama' and talaqqi serving as the primary teaching methods. Evaluation was conducted through tasmi' sessions and oral memorization tests. The challenges included the high demand for individual student guidance, limited time for evaluation, and variations in students' abilities and characteristics. These findings highlight the importance of adaptive teaching strategies and adequate evaluation management.

Keywords: Learning Implementation; Tahfidz; Qur'an; Talaqqi

Copyright © 2026 The Author(s). This is an open access article is distributed under the terms of the Creative Commons Attribution (CC-BY-NC) 4.0 international license. (https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0)

Pendahuluan

Menghafalkan Al Qur'an bagi seorang muslim merupakan wujud kepedulian, penjagaan, serta ekspresi cinta terhadap kitab suci Al Quran (Fathah, 2021; Meilani, 2020). Tradisi menghafal Al Quran telah berlangsung sejak masa awal diturunkannya dan menjadi bagian penting dalam transmisi serta pelestarian ajaran Islam (Sujani & Ichsan, 2022). Dalam keyakinan umat Islam, aktivitas menghafal Al Quran memiliki berbagai keutamaan, di antaranya memperoleh syafaat pada hari kiamat, menghadirkan ketenangan jiwa, mendapatkan pahala yang berlipat ganda, serta diangkat derajatnya oleh Allah Swt (Thaher, 2019).

Meskipun demikian, proses menghafal Al Quran bukanlah aktivitas yang mudah. Kegiatan ini menuntut kemauan yang kuat, konsentrasi yang tinggi, konsistensi latihan, serta alokasi waktu yang cukup panjang (Satriyawaan et al., 2019; Sujani & Ichsan, 2022). Keberhasilan program tahfidz tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menghafal peserta didik, tetapi juga dipengaruhi oleh perencanaan program, kompetensi guru, alokasi waktu pembelajaran, serta penerapan metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Berbagai metode pembelajaran tahfidz, seperti talqin, talaqqi, sima'i, wahdah, bin nazhar, takrir, maupun pendekatan berbasis irama telah dikembangkan untuk membantu peserta didik memperoleh hafalan yang lebih efektif dan berkelanjutan (Alamsyah & Inayati, 2024; Bintoro et al., 2023; Nahar et al., 2023; Nurhidayati et al., 2023; Rizki & Mustofa, 2025). Namun demikian, keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada metode tertentu, melainkan juga pada bagaimana keseluruhan program tahfidz dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis.

SD Muhammadiyah Program Khusus Nogosari merupakan salah satu sekolah dasar yang mengembangkan program tahfidz sebagai program unggulan. Sekolah ini mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kurikulum keislaman berbasis nilai-nilai Muhammadiyah melalui penyelenggaraan kelas sains dan kelas tahfidz. Meskipun kedua program sama-sama memuat pembelajaran tahfidz, kelas tahfidz memperoleh target hafalan yang lebih tinggi disertai alokasi waktu pembelajaran yang lebih intensif. Dalam pelaksanaannya, guru mengombinasikan berbagai metode pembelajaran tahfidz sesuai karakteristik peserta didik dan target hafalan yang telah ditetapkan sekolah.

Penelitian terdahulu telah mengkaji pembelajaran tahfidz di Sekolah Dasar, meliputi metode pembelajaran (Arini & Widawarsih, 2021; Fiteriadi et al., 2025; Inayati & Safina, 2019), penggunaan metode tertentu seperti metode wafa (Ansari et al., 2020), talaqqi (Rizalludin, 2019), dan Muri-Q (Maskanah et al., 2026; Rizki & Mustofa, 2025; Tugiman et al., 2025). Penelitian lainnya mengkaji strategi guru dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an (Fauziah, 2023), strategi pembelajaran (Abdurrahman & Suparti, 2023), dan manajemen tahfidz (Febrina et al., 2024). Namun, berdasarkan penelusuran peneliti, belum ditemukan kajian tentang implementasi tahfidz di SD Muhammadiyah PK Nogosari, khususnya

pelaksanaan tahfidz sebelum siswa memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pembelajaran tahfidz di SD Muhammadiyah Program Khusus Nogosari yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai implementasi pembelajaran tahfidz pada jenjang sekolah dasar serta menjadi bahan evaluasi dan referensi bagi lembaga pendidikan yang mengembangkan program tahfidz Al Quran.

Menghafalkan Al Quran merupakan salah satu amalan yang sangat dianjurkan dalam ajaran Islam. Aktivitas tahfidz tidak hanya dipahami sebagai ibadah individual, tetapi juga memiliki dimensi sosial keagamaan. Para ulama menyatakan bahwa menjaga keberadaan para penghafal Al Quran hukumnya fardhu kifayah, yaitu kewajiban kolektif yang harus dipenuhi oleh sebagian anggota masyarakat agar keberlangsungan penjagaan Al Quran tetap terjamin (Fathah, 2021).

Kemampuan membaca Al Quran menjadi prasyarat utama dalam proses menghafal Al Quran (Fathah, 2021; Rhain et al., 2025). Selain itu, keberhasilan pembelajaran tahfidz juga dipengaruhi oleh ketepatan metode yang digunakan. Metode yang sesuai dapat membantu peserta didik meningkatkan konsentrasi, motivasi, dan daya ingat melalui proses pengulangan yang sistematis.

Berbagai metode digunakan dalam pembelajaran tahfidz, antara lain jama', wahdah, bin nazhar, talaqqi, talqin, sima'i, takrir, murajaah, dan tasmi' (Inayati & Safina, 2019; Zulfikar, 2019). Metode jama' dilakukan dengan membaca dan menghafal Al Quran secara bersama-sama, sedangkan wahdah menekankan hafalan ayat demi ayat secara bertahap. Metode bin nazhar dilakukan dengan menghafal sambil memperhatikan tulisan ayat pada mushaf. Selanjutnya, talaqqi digunakan untuk mengoreksi bacaan dan hafalan peserta didik secara langsung di hadapan guru, sedangkan talqin dan sima'i dilakukan melalui pemberian contoh bacaan oleh guru yang kemudian didengar dan ditirukan oleh peserta didik. Untuk menjaga kualitas hafalan, pembelajaran dilanjutkan dengan takrir atau murajaah melalui pengulangan hafalan secara berkala. Setelah peserta didik mencapai target tertentu, dilakukan tasmi', yaitu memperdengarkan hafalan kepada guru atau orang lain sebagai bentuk evaluasi terhadap kelancaran dan ketepatan hafalan.

Selain metode pembelajaran, kompetensi guru memegang peranan penting dalam keberhasilan program tahfidz. Guru tidak hanya bertugas membimbing peserta didik menghafal Al Quran, tetapi juga menjadi model bacaan yang benar, mengoreksi kesalahan makhraj dan tajwid, memberikan motivasi, serta melakukan evaluasi terhadap perkembangan hafalan peserta didik. Oleh karena itu, guru tahfidz perlu memiliki kompetensi membaca Al Quran yang baik, penguasaan metode pembelajaran yang memadai, serta kemampuan mengelola pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik agar proses tahfidz berlangsung secara efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap bagaimana implementasi pembelajaran tahfidz di SD Muhammadiyah Program Khusus Nogosari. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif menggunakan teori metode pembelajaran tahfidz sebagai landasan. Penelitian ini merupakan studi kasus yang menyelidiki secara mendalam tentang suatu peristiwa/fenomena tertentu (Nurahma & Hendriani, 2021). Fenomena yang menjadi fokus penelitian ini adalah implementasi pembelajaran tahfidz di SD Muhammadiyah Program Khusus Nogosari.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara dengan kepala sekolah, satu guru koordinator program tahfidz dan dua guru pengajar tahfidz sebagai narasumber kunci. Pemilihan narasumber didasarkan pada keterlibatan dan pemahaman mereka secara langsung terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan program tahfidz di sekolah. Selain itu observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran tahfidz di kelas dilakukan, serta analisis dokumen yang relevan seperti: dokumen Program Kerja Tahfidz 2025-2026, Pembagian Tugas Guru, Jadwal Pelajaran . Data yang terkumpul diuji dengan peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi teman sejawat dan member check untuk menjaga validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini (Husnullail et al., 2024).

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan: (1) pengumpulan data, (2) kondensasi data, yaitu merangkum dan memilah data yang relevan serta menyusunnya dalam pola tertentu dan mentransformasikannya ke dalam bentuk analitis, (3) penyajian data (data display) dalam bentuk narasi deskriptif, dan (4) verifikasi atau penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019).

Hasil dan Pembahasan

Berikut ini uraian implementasi pembelajaran tahfidz di SD Muhammadiyah Program Khusus Nogosari berdasarkan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran tahfidz.

Perencanaan Pembelajaran Tahfidz

Pembelajaran tahfidz di SD Muhammadiyah Program Khusus Nogosari (SDMPKN) dirancang sebagai salah satu program unggulan sekolah yang dilaksanakan melalui kelas khusus tahfidz. Program ini diselenggarakan berdampingan dengan kelas sains yang telah berjalan selama empat tahun. Keberadaan kedua program tersebut merupakan bentuk diferensiasi layanan pembelajaran untuk mengakomodasi keragaman minat, potensi, dan kebutuhan belajar peserta didik tanpa mengurangi pencapaian kurikulum nasional. Melalui kebijakan ini, sekolah berupaya memberikan ruang pengembangan yang lebih optimal sesuai karakteristik peserta didik.

Pembentukan kelas tahfidz didasarkan pada pertimbangan bahwa pembelajaran menghafal Al Quran memerlukan strategi, intensitas pembelajaran, serta pendampingan yang berbeda dibandingkan pembelajaran reguler. Target hafalan yang relatif tinggi sulit dicapai apabila tahfidz hanya diberikan sebagai mata pelajaran tambahan dengan alokasi waktu yang terbatas. Oleh karena itu,

sekolah menyediakan kelas khusus yang memungkinkan peserta didik memperoleh waktu belajar lebih banyak, pendampingan guru yang lebih intensif, serta lingkungan belajar yang mendukung terbentuknya budaya menghafal Al Quran. Meskipun demikian, pembelajaran tahfidz tidak hanya diberikan pada kelas tahfidz, tetapi juga tetap menjadi bagian dari pembelajaran pada kelas sains dengan target capaian yang disesuaikan. Koordinator guru tahfidz SD Muhammadiyah Program Khusus Nogosari menjelaskan,

Perencanaan pembelajaran tahfidz diwujudkan melalui penyusunan program yang terdiri atas enam kegiatan utama, yaitu ziyadah (penambahan hafalan baru), murajaah (pengulangan hafalan), evaluasi, tasmi' (memperdengarkan hafalan satu juz dalam satu kali duduk), musabaqah (kompetisi tahfidz antarpeserta didik), dan wisuda tahfidz (apresiasi atas capaian hafalan peserta didik).

Target hafalan disusun secara bertingkat sesuai jenjang kelas dan dievaluasi setiap tahun berdasarkan capaian peserta didik. Pada kelas tahfidz, target ziyadah dimulai dari Juz 30, kemudian dilanjutkan ke Juz 29 dan Juz 28. Tahun pelajaran ini, target hafalan kelas I adalah Surah An-Naba' sampai Al-'Alaq, kelas II menyelesaikan Surah Al-Qadr sampai An-Nas dan melanjutkan Juz 29 halaman 1 sampai 8, kelas III melanjutkan Juz 29 halaman 9 sampai 18, sedangkan kelas IV menargetkan Juz 28 halaman 1 sampai 14. Sementara itu, kelas sains juga mengikuti program tahfidz dengan target yang lebih moderat. Peserta didik kelas I menargetkan hafalan Surah An-Naba' sampai Al-Buruj, kelas II Surah At-Tariq sampai Al-Bayyinah, kelas III Surah Al-Fajr sampai An-Nas, dan kelas IV melanjutkan hafalan Juz 29 halaman 1 sampai 4. Perbedaan target tersebut menunjukkan bahwa sekolah menyesuaikan beban hafalan dengan karakteristik masing-masing program tanpa menghilangkan pembelajaran tahfidz pada kelas non-tahfidz (kelas sains).

Perencanaan pembelajaran juga dilakukan melalui pemetaan peserta didik. Pada awal penyelenggaraan program, pemetaan dilaksanakan ketika peserta didik berada di kelas II berdasarkan kemampuan membaca Al Quran dan capaian hafalan selama kelas I. Seiring berkembangnya program, mekanisme seleksi disempurnakan dengan melakukan pemetaan sejak awal kelas I. Perubahan ini bertujuan mengidentifikasi potensi peserta didik sejak dini sehingga mereka dapat memperoleh layanan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan menghafal dan memiliki waktu yang lebih panjang untuk mencapai target hafalan selama menempuh pendidikan di kelas tahfidz. Penempatan peserta didik mempertimbangkan minat siswa, persetujuan orang tua, dan kemampuan menghafal. Kemampuan tersebut diukur melalui tes menghafal sekitar dua ayat Al Quran yang belum pernah dihafalkan sebelumnya. Peserta didik yang mampu menghafal dengan cepat direkomendasikan mengikuti kelas tahfidz karena kecepatan memorisasi dipandang sebagai modal awal dalam mencapai target hafalan yang lebih tinggi. Seorang guru tahfidz menyampaikan pada sesi wawancara;

"Awalnya, siswa diobservasi terlebih dahulu selama kelas I. Siswa yang dinilai memiliki kemampuan menghafal yang baik dimasukkan ke kelas tahfidz. Sekarang pemetaan dilakukan sejak awal kelas I melalui tes kepada siswa dan wawancara dengan orang tua."

Keberhasilan program tahfidz juga didukung oleh perencanaan sumber daya pendidik. SD Muhammadiyah Program Khusus Nogosari menempatkan enam guru tahfidz yang dibagi berdasarkan jenjang kelas sehingga pendampingan dapat dilakukan secara berkesinambungan. Sekolah tidak mensyaratkan seluruh guru tahfidz sebagai hafiz atau hafizah 30 juz. Namun, setiap guru harus memiliki kompetensi membaca Al Quran yang baik, yang dibuktikan melalui uji kelayakan oleh kepala sekolah bersama tim tahfidz. Selain itu, guru diwajibkan menguasai hafalan minimal materi yang akan diajarkan kepada peserta didik, yaitu sekitar dua juz, sehingga mampu menjadi model bacaan dan hafalan selama proses pembelajaran. Hal ini dinyatakan oleh seorang guru tahfidz dan dikonfirmasi peneliti kebenarannya pada kepala sekolah. Guru tahfidz tersebut menyatakan,

"Guru tahfidz di SD Muhammadiyah Program Khusus Nogosari bukanlah yang hafidz (penghafal) 30 juz. Namun kompetensi guru didasarkan pada baiknya bacaan Al Quran. Pengajar tahfidz terus didorong kepala sekolah untuk menjaga hafalannya terutama pada juz yang diajarkan kepada para siswa."

Dari sisi alokasi waktu, sekolah memberikan porsi pembelajaran yang berbeda sesuai karakteristik program. Kelas tahfidz memperoleh alokasi 12 jam pelajaran setiap pekan, sedangkan kelas reguler memperoleh 8 jam pelajaran. Penambahan alokasi waktu tersebut menjadi bagian dari perencanaan pembelajaran untuk memberikan kesempatan yang lebih luas kepada peserta didik dalam melaksanakan ziyadah, murajaah, evaluasi, dan tasmi' secara berkelanjutan sehingga target hafalan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara optimal.

Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz

Pelaksanaan pembelajaran tahfidz di SD Muhammadiyah Program Khusus Nogosari memberikan keleluasaan kepada guru untuk menentukan strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kemampuan peserta didik. Sekolah menetapkan target capaian hafalan pada setiap semester dan tahun pelajaran, sedangkan target hafalan pada setiap pertemuan ditentukan oleh guru pengampu. Dengan demikian, guru memiliki kewenangan untuk mengatur target hafalan harian berdasarkan perkembangan peserta didik.

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, tahfidz diawali dengan ziyadah, yaitu penambahan hafalan baru. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar peserta didik kelas awal belum mampu membaca Al-Qur'an secara mandiri. Oleh karena itu, guru menggunakan beberapa media untuk membantu proses pembelajaran, seperti menuliskan bacaan ayat menggunakan huruf Latin di papan tulis, membagikan lembar bacaan yang telah dicetak, atau meminta peserta didik menyalinnya ke dalam buku. Buku Juz Amma yang dilengkapi transliterasi Latin juga digunakan sebagai salah satu media pembelajaran.

Hasil observasi pada pembelajaran di kelas II Tahfidz, pada materi Surah Al-Ma'arij ayat 3–5, guru terlebih dahulu memperdengarkan bacaan ayat kepada seluruh peserta

didik. Selanjutnya, guru memberikan contoh bacaan secara bertahap, baik per ayat maupun penggalan ayat. Peserta didik kemudian diminta menirukan dan mengulang bacaan tersebut sekurang-kurangnya empat kali. Pada kesempatan lain, guru meminta salah satu peserta didik maju ke hadapannya untuk memperdengarkan hafalan secara langsung. Guru menyimak hafalan tersebut dan memberikan koreksi terhadap makhraj, tajwid, serta pelafalan yang kurang tepat. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru tahfidz lainnya yang menyatakan bahwa pemberian contoh bacaan, peniruan, dan pengulangan merupakan strategi yang dominan digunakan dalam kegiatan ziyadah.

Metode pembelajaran yang digunakan berbeda menurut jenjang hafalan. Pada Juz 30, guru menggunakan metode Muri-Q, sedangkan pada Juz 29 menggunakan metode Ummi. Guru menyatakan bahwa Muri-Q lebih disukai peserta didik karena menggunakan empat variasi nada, sedangkan Ummi hanya menggunakan dua variasi nada. Menurut pengalaman guru, variasi nada pada Muri-Q lebih mampu menarik perhatian peserta didik sekaligus membantu memperkuat proses menghafal. Meskipun demikian, penerapan Muri-Q masih terbatas pada Juz 30 karena guru yang mengampu Juz 29 belum mengikuti pelatihan resmi sehingga belum merasa percaya diri menerapkan metode tersebut.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, beberapa guru memanfaatkan media digital seperti video YouTube serta perangkat mikrofon dan pengeras suara untuk membantu penyampaian bacaan. Akan tetapi, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa penggunaan media tersebut belum menjadi pilihan utama. Penggunaan video membutuhkan proses pencarian bagian ayat yang sesuai dengan capaian hafalan peserta didik sehingga kurang efisien dalam pembelajaran. Demikian pula penggunaan mikrofon justru sering menimbulkan distraksi karena menarik perhatian peserta didik untuk bermain dengan perangkat tersebut. Oleh karena itu, sebagian besar guru lebih memilih membacakan ayat secara langsung dengan suara yang lantang. Selain lebih fleksibel, cara ini dinilai mampu membangun interaksi yang lebih baik antara guru dan peserta didik serta menumbuhkan semangat menghafal selama proses pembelajaran. Guru koordinator program tahfidz mengungkapkan,

> *"Sebenarnya sekolah menyediakan speaker dan mikrofon, tetapi kami sering tidak menggunakannya karena siswa justru ingin mencoba memakai mikrofon. Kami lebih memilih membacakan ayat secara langsung dengan suara yang lantang karena lebih mudah mengajak anak-anak mengikuti bacaan. Kalau menggunakan YouTube, videonya biasanya satu surah penuh sehingga kami harus menyesuaikannya lagi dengan ayat yang sedang dihafalkan siswa."*

Meskipun pembelajaran ziyadah dilakukan secara klasikal, guru tetap memberikan layanan yang bersifat individual. Peserta didik yang memiliki kemampuan menghafal lebih cepat diberi kesempatan menambah hafalan melebihi target kelas. Dengan demikian, capaian hafalan setiap peserta didik tidak selalu sama karena perkembangan hafalan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik yang memiliki kemampuan memorisasi tinggi berkembang secara optimal tanpa harus menunggu teman sekelasnya mencapai target yang sama.

Selama pelaksanaan pembelajaran, guru juga menghadapi kendala yaitu bahwa karakteristik peserta didik sekolah dasar yang masih berada pada fase bermain menyebabkan sebagian peserta didik sering berlari, berjalan-jalan, atau mengganggu temannya ketika pembelajaran berlangsung. Guru mengatasi kondisi tersebut dengan memberikan nasihat, penguatan, dan menjaga kesabaran selama proses pembelajaran.

Hambatan lain berkaitan dengan perbedaan kemampuan menghafal antarpeserta didik sehingga guru harus menyesuaikan intensitas pengulangan sesuai kebutuhan masing-masing. Selain itu, keterbatasan sarana pendukung berupa pengeras suara portabel juga menjadi kendala meskipun penggunaannya tidak dianggap sebagai kebutuhan utama dalam pembelajaran tahfidz. Seorang guru tahfidz mengemukakan dalam sesi wawancara,

> "*Saat talaqqi, beberapa siswa masih aktif bergerak dan berlari-larian sehingga menghambat pembelajaran, terutama di kelas bawah (kelas I sampai III). Selain itu, ada beberapa siswa yang bahkan sudah ditalaqqi hingga dua puluh kali, tetapi hafalannya belum juga melekat.*"

Selain ziyadah, pembelajaran tahfidz di SD Muhammadiyah Program Khusus Nogosari menempatkan murajaah sebagai kegiatan yang wajib dilaksanakan setiap hari. Sekolah mengalokasikan waktu khusus pada kegiatan opening setiap pagi selama sekitar 15 hingga 40 menit untuk mengulang hafalan yang telah dimiliki peserta didik. Setiap hari peserta didik melakukan murajaah sekitar seperempat juz secara bersama-sama. Kebijakan ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berorientasi pada penambahan hafalan, tetapi juga berupaya membentuk hafalan yang mutqin melalui pengulangan secara berkelanjutan.

SDMPKN juga menyelenggarakan program musabaqah berupa lomba hafalan Juz 30. Kegiatan ini dilaksanakan di Masjid Syahidin, yaitu masjid yang digunakan oleh sekolah, dan disaksikan oleh seluruh peserta didik. Lomba diselenggarakan antarkelas dengan mengirimkan dua perwakilan dari setiap kelas. Dalam pelaksanaannya, peserta diminta menghafalkan surah dan melanjutkan ayat berdasarkan kartu soal yang dipilih secara acak. Pemenang lomba memperoleh hadiah berupa piala dan perlengkapan penunjang akademik, seperti alat tulis.

Evaluasi Pembelajaran Tahfidz

Evaluasi pembelajaran dilakukan dalam beberapa bentuk. Peserta didik yang berhasil menyelesaikan hafalan satu juz mengikuti tasmi', yaitu memperdengarkan hafalan satu juz yang telah dicapai dalam satu kali duduk di hadapan guru pengampu/guru penguji dan teman sekelas. Tasmi' menjadi bagian penting dalam evaluasi karena memberikan kesempatan kepada guru untuk menilai hafalan secara utuh, baik dari aspek kelancaran, ketahanan hafalan, maupun ketepatan bacaan peserta didik. Dengan demikian, capaian hafalan tidak hanya dilihat dari kemampuan peserta didik menghafalkan ayat pada saat ziyadah, tetapi juga dari kemampuannya mempertahankan dan memperdengarkan hafalan satu juz secara keseluruhan.

Namun demikian, pelaksanaan tasmi' masih menghadapi kendala keterbatasan waktu. Sekolah belum menyediakan alokasi waktu khusus untuk tasmi', sehingga kegiatan tersebut dilaksanakan pada waktu kegiatan belajar mengajar (KBM). Kondisi ini menyebabkan pelaksanaan tasmi' harus menyesuaikan dengan waktu pembelajaran yang tersedia. Seorang guru menuturkan,

> "*Tasmi' dilaksanakan saat jam KBM (Kegiatan Belajar-Mengajar). Tidak ada waktu khusus untuk tasmi'. Di kelas I tahfidz baru ada tiga siswa (dari 18 siswa) yang berhasil mengikuti tasmi'. Sebenarnya masih ada beberapa siswa lain yang sudah siap, tetapi karena waktu pembelajaran sudah habis, tasmi' tidak bisa dilaksanakan.*"

Penilaian hafalan juga dilaksanakan pada Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS) secara lisan. Penilaian hafalan dilakukan dengan sistem pengurangan nilai. Setiap peserta didik memperoleh skor maksimal 100, kemudian satu poin dikurangi untuk setiap kesalahan yang ditemukan selama proses penyimakan

hafalan. Peserta didik dinyatakan tuntas apabila memperoleh nilai minimal 75. Sistem ini memberikan standar penilaian yang relatif jelas karena capaian hafalan peserta didik ditentukan berdasarkan jumlah kesalahan yang ditemukan selama penilaian lisan.

Meskipun sekolah telah menyediakan waktu khusus dalam jadwal pelaksanaan UTS dan UAS, alokasi waktu yang tersedia belum memadai untuk menguji seluruh peserta didik. Penilaian hafalan secara lisan membutuhkan waktu yang relatif panjang karena guru harus menyimak hafalan peserta didik secara langsung dan memberikan penilaian berdasarkan kesalahan yang ditemukan. Kondisi tersebut menyebabkan guru tahfidz harus memanfaatkan waktu nonmengajar, baik sebelum, selama, maupun setelah pelaksanaan UTS dan UAS, untuk menyelesaikan penilaian seluruh peserta didik.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa alokasi waktu penilaian tahfidz belum sepenuhnya realistis dan belum terintegrasi secara memadai dengan jadwal evaluasi semester. Keterbatasan waktu tidak hanya berdampak pada teknis penyelesaian penilaian, tetapi juga meningkatkan beban kinerja guru tahfidz karena guru perlu menyediakan waktu tambahan di luar alokasi formal yang telah ditetapkan sekolah. Waktu nonmengajar yang seharusnya dapat digunakan guru untuk beristirahat, mempersiapkan pembelajaran, menyelesaikan administrasi, maupun melaksanakan kegiatan profesional lainnya harus digunakan untuk menyelesaikan penilaian hafalan. Dengan demikian, kebutuhan waktu dalam pelaksanaan evaluasi tahfidz pada praktiknya lebih besar dibandingkan alokasi waktu formal yang disediakan sekolah.

Dari temuan lapangan tersebut dirumuskanlah beberapa pembahasan terkait implementasi pembelajaran tahfidz di SDMPKN:

Metode pembelajaran yang diterapkan

Berdasarkan temuan lapangan, dari beberapa metode yang memungkinkan (Inayati & Safina, 2019; Zulfikar, 2019), SDMPKN menerapkan metode jama' dan talaqqi sebagai metode utama dalam pembelajaran tahfidz. Metode jama' terlihat dari pelaksanaan kegiatan menghafal secara bersama-sama dalam satu kelas. Sementara itu, metode talaqqi diterapkan ketika guru menyimak hafalan peserta didik secara individu sekaligus memberikan koreksi terhadap bacaan yang belum tepat. Selain kedua metode tersebut, terdapat penggunaan metode pendukung, yaitu sima'i, yang tampak ketika guru memperdengarkan bacaan ayat Al-Qur'an untuk disimak dan diikuti oleh peserta didik. Pola penambahan hafalan secara bertahap, yaitu ayat demi ayat, juga menunjukkan penerapan metode wahdah. Pengulangan pengucapan oleh siswa untuk dihafalkan juga menunjukkan bahwa metode takrir digunakan sebagai pendukung.

Di sisi lain, penggunaan teks transliterasi Latin sebagai panduan dalam menghafal perlu dibedakan dari metode bin nazhar. Meskipun peserta didik melihat teks ketika menghafal, teks tersebut bukanlah mushaf Al-Qur'an berbahasa Arab sebagaimana karakteristik metode bin nazhar. Dalam praktiknya, transliterasi Latin berfungsi sebagai media bantu bagi peserta didik yang belum lancar membaca Al-Qur'an. Penggunaan media ini membantu mereka mengikuti pelafalan ayat yang dicontohkan guru. Namun, ketergantungan pada transliterasi Latin memiliki keterbatasan karena tidak sepenuhnya merepresentasikan kaidah pelafalan bahasa Arab. Selain itu, penggunaan media tersebut tetap memerlukan pendampingan guru, terutama melalui penyimakan dan koreksi hafalan secara individual.

Pembelajaran tahfidz dilaksanakan sebelum peserta didik mampu membaca Al Quran.

Salah satu temuan yang menarik dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran tahfidz sejak kelas I tanpa harus menunggu peserta didik memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an secara baik dan benar. Kepala sekolah dan koordinator

tahfidz menyepakati kebijakan ini dengan mempertimbangkan perkembangan pendidikan serta kondisi peserta didik. Beberapa peserta didik diketahui telah memperoleh pengalaman menghafal Al-Qur'an sejak di taman kanak-kanak. Selain itu, tingginya motivasi sebagian peserta didik, apresiasi orang tua terhadap capaian hafalan anak, serta upaya membangun lingkungan pendidikan yang religius turut menjadi pertimbangan sekolah dalam menerapkan kebijakan tersebut.

Pada tahap awal penerapan kebijakan ini, kepala sekolah melakukan pemantauan terhadap prestasi belajar peserta didik untuk mengetahui dampak pelaksanaan tahfidz sejak kelas I. Berdasarkan hasil pemantauan tersebut, kepala sekolah menyampaikan bahwa program tahfidz tidak menunjukkan penurunan prestasi belajar peserta didik secara umum. Capaian hafalan juga terlihat dalam kegiatan tasmi'. Ia menjelaskan:

> "*Kami mengamati bahwa ditetapkannya tahfidz sejak kelas 1 ternyata tidak menjadikan penurunan prestasi belajar siswa secara umum, dan hasil capaiannya tampak dalam tasmi'. Beberapa orang tua bahkan nenek siswa mengaku senang karena anaknya mampu menghafal (beberapa surat/juz) Al Quran.*"

Kebijakan tersebut berbeda dari prinsip pembelajaran yang mengutamakan kemampuan membaca Al-Qur'an sebelum peserta didik memulai kegiatan menghafal (Fathah, 2021; Rhain et al., 2025). Dalam pendekatan tersebut, kemampuan membaca menjadi salah satu prasyarat penting untuk membantu peserta didik menjaga ketepatan bacaan selama proses menghafal. Ketika kegiatan tahfidz dimulai sebelum peserta didik menguasai bacaan Al-Qur'an, kontrol terhadap ketepatan hafalan menjadi lebih bergantung pada pendampingan guru. Oleh karena itu, metode talaqqi memiliki peran strategis dalam memastikan ketepatan pelafalan, makhraj, dan tajwid melalui penyimakan serta koreksi secara langsung (Hartati et al., 2025).

Namun, penerapan pola tersebut juga membawa konsekuensi terhadap beban kerja guru tahfidz. Guru tidak hanya membimbing proses penambahan hafalan secara klasikal, tetapi juga perlu menyimak dan mengoreksi bacaan setiap peserta didik secara individual. Besarnya kebutuhan pendampingan tersebut juga diakui oleh kepala sekolah dan koordinator tahfidz.

Sebagai upaya pendampingan kemampuan membaca Al-Qur'an, SDMPKN menyelenggarakan program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) bagi seluruh peserta didik. Kegiatan ini dilaksanakan dengan jadwal berbeda berdasarkan jenjang kelas. Peserta didik kelas I–III mengikuti kegiatan setiap Senin hingga Kamis, sedangkan peserta didik kelas IV–VI mengikuti kegiatan setiap Selasa dan Kamis. Kegiatan berlangsung pada jam pelajaran pertama selama satu jam pelajaran (35 menit).

Program BTQ menggunakan buku Iqra' dengan tahapan pembelajaran berjenjang dari jilid 1 hingga jilid 6, kemudian dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an. Ketercapaian kemampuan membaca peserta didik ditentukan berdasarkan tahapan tersebut, bukan melalui pengelompokan ke dalam tiga kategori kelancaran sebagaimana digunakan dalam penelitian Aquami (2017) dan Nurhidayati et al. (Nurhidayati et al., 2023). Peserta didik dapat melanjutkan ke halaman atau jilid berikutnya apabila telah mampu membaca dengan lancar. Sekolah memproyeksikan peserta didik mencapai tahap membaca Al-Qur'an pada kelas IV. Apabila peserta didik kelas IV belum mencapai tahap tersebut, mereka diwajibkan mengikuti tambahan kegiatan BTQ selama empat hari dalam sepekan, sebagaimana jadwal yang berlaku bagi kelas I–III. Selain pembinaan bagi peserta didik, sekolah juga menyelenggarakan pembinaan tahsin bagi seluruh guru setiap dua pekan, pada hari Sabtu menjelang waktu Zuhur.

Menariknya, setelah peserta didik memasuki kelas IV dan diasumsikan telah memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an, pelaksanaan pembelajaran tahfidz tetap

mengandalkan metode talaqqi dengan keterlibatan guru yang intensif. Belum terlihat adanya perubahan strategi pembelajaran yang memanfaatkan kemampuan membaca tersebut untuk mendorong kemandirian peserta didik dalam menghafal. Kondisi ini menjadi catatan bagi sekolah untuk mengembangkan variasi metode pembelajaran. Salah satu alternatif yang dapat dipertimbangkan adalah penerapan metode bin nazhar, yaitu membaca dan mengulang ayat dengan melihat mushaf Al-Qur'an sebelum menghafalkannya. Dengan bekal kemampuan membaca yang telah diperoleh melalui program BTQ, peserta didik diharapkan dapat lebih mandiri dalam mempelajari dan mengulang ayat. Penerapan metode ini juga berpotensi mengurangi ketergantungan pada guru dalam proses pemberian contoh bacaan secara berulang, sehingga guru dapat lebih memusatkan pendampingan pada penyimakan dan koreksi hafalan.

Kendala pelaksanaan pembelajaran tahfidz

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran tahfidz di SDMPKN. Kendala pertama adalah tingginya kebutuhan pendampingan individual oleh guru. Kondisi ini berkaitan dengan besarnya peran guru dalam mengontrol ketepatan bacaan peserta didik, terutama pada jenjang kelas awal yang sebagian peserta didiknya belum mampu membaca Al-Qur'an secara mandiri. Guru harus memberikan contoh bacaan, menyimak hafalan, serta mengoreksi kesalahan makhraj, tajwid, dan pelafalan setiap peserta didik. Proses tersebut membutuhkan pendampingan secara intensif dan individual. Akibatnya, guru tidak hanya bertugas membimbing penambahan hafalan secara klasikal, tetapi juga harus memastikan ketepatan bacaan masing-masing peserta didik.

Kebutuhan pendampingan individual tersebut semakin menambah beban kerja guru ketika pelaksanaan evaluasi tengah semester (UTS) dan akhir semester (UAS). Dalam evaluasi ini, guru harus menguji hafalan setiap peserta didik secara lisan dan individual. Namun, banyaknya peserta didik yang harus mengikuti ujian tidak selalu sebanding dengan alokasi waktu yang tersedia. Guru pun harus menyediakan waktu tambahan untuk menyimak hafalan dan mencatat ketercapaian masing-masing peserta didik. Dengan demikian, keterbatasan waktu evaluasi turut memperberat beban kerja guru yang sebelumnya telah dihadapkan pada tingginya kebutuhan pendampingan selama proses pembelajaran.

Kendala kedua adalah keterbatasan alokasi waktu untuk kegiatan tasmi' dan evaluasi hafalan melalui UTS dan UAS. Kegiatan tasmi' membutuhkan waktu yang relatif panjang karena peserta didik harus memperdengarkan hafalannya, sementara guru perlu menyimak ketepatan bacaan. Demikian pula, evaluasi hafalan secara individual membutuhkan waktu yang cukup agar setiap peserta didik memperoleh kesempatan untuk menunjukkan capaian hafalannya. Ketika waktu yang tersedia terbatas, pelaksanaan kedua kegiatan tersebut menghadapi tantangan dalam mengakomodasi seluruh peserta didik secara optimal.

Kendala ketiga adalah keragaman kemampuan dan karakteristik peserta didik dalam mengikuti pembelajaran tahfidz. Perbedaan tersebut tidak hanya terlihat pada kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga pada perilaku peserta didik selama proses pembelajaran. Pada kelas bawah, khususnya kelas I–III, beberapa peserta didik masih aktif bergerak dan berlari-larian ketika kegiatan talaqqi berlangsung. Kondisi ini dapat mengganggu konsentrasi dan menghambat kelancaran proses pembelajaran. Selain itu, kemampuan peserta didik dalam menguasai hafalan juga menunjukkan perbedaan. Terdapat peserta didik yang membutuhkan pengulangan hingga dua puluh kali melalui talaqqi, tetapi hafalannya masih belum melekat. Temuan

ini menunjukkan bahwa setiap peserta didik membutuhkan intensitas pendampingan yang berbeda. Guru perlu menyesuaikan pendekatan dan jumlah pengulangan berdasarkan kemampuan serta karakteristik masing-masing peserta didik. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri dalam pembelajaran klasikal karena guru harus mengelola perilaku belajar sekaligus memenuhi kebutuhan pendampingan individual.

Pembelajaran tahfidz tidak hanya menuntut pencapaian target hafalan, tetapi juga memerlukan pengawasan terhadap ketepatan bacaan dan pemeliharaan hafalan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan program tahfidz tidak cukup hanya ditentukan oleh penyusunan target dan alokasi waktu pembelajaran. Sekolah juga perlu mempertimbangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan kemampuan peserta didik, pembagian beban kerja guru, serta pengaturan waktu evaluasi yang lebih memadai.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran tahfidz di SD Muhammadiyah Program Khusus Nogosari (SDMPKN) dilaksanakan melalui perencanaan program, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hafalan yang saling berkaitan. Pada tahap perencanaan, sekolah mengembangkan kelas khusus tahfidz berdampingan dengan kelas sains, menetapkan target hafalan berdasarkan jenjang kelas, melakukan pemetaan kemampuan peserta didik, menyediakan guru tahfidz, serta mengalokasikan waktu pembelajaran sesuai karakteristik program.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran tahfidz mencakup kegiatan ziyadah, murajaah, tasmi', dan musabaqah. Metode jama' dan talaqqi menjadi pendekatan utama, didukung oleh praktik sima'i, wahdah, dan takrir. Salah satu karakteristik yang menonjol adalah pelaksanaan tahfidz sejak kelas I tanpa mensyaratkan peserta didik terlebih dahulu menguasai kemampuan membaca Al-Qur'an. Kebijakan ini didukung oleh program BTQ untuk mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik. Namun, kondisi tersebut membuat proses pembelajaran masih sangat bergantung pada pendampingan guru, khususnya dalam memberikan contoh, menyimak, dan mengoreksi bacaan. Padahal, setelah peserta didik memasuki jenjang kelas IV, kemampuan membaca Al-Qur'an yang telah dikembangkan melalui BTQ belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk mendorong kemandirian dalam menghafal.

Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui tasmi' untuk hafalan satu juz serta ujian lisan pada UTS dan UAS. Sekolah juga menyelenggarakan musabaqah sebagai kegiatan kompetisi dan apresiasi terhadap capaian hafalan peserta didik. Meskipun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala, yaitu tingginya beban kerja guru akibat kebutuhan pendampingan individual, keterbatasan alokasi waktu untuk tasmi' dan evaluasi semester, serta keragaman kemampuan dan karakteristik peserta didik.

Berdasarkan temuan tersebut, pengembangan pembelajaran tahfidz di SDMPKN perlu diarahkan pada penguatan kemandirian peserta didik, terutama bagi mereka yang telah memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an. Penggunaan metode bin nazhar dapat dipertimbangkan sebagai pendamping talaqqi agar peserta didik lebih mandiri dalam mempersiapkan hafalan. Selain itu, sekolah perlu mengevaluasi alokasi waktu untuk kegiatan tasmi' dan ujian hafalan serta mempertimbangkan strategi pendampingan yang lebih adaptif terhadap perbedaan kemampuan peserta didik. Upaya tersebut diharapkan dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran tahfidz yang lebih terencana tanpa mengabaikan ketepatan bacaan dan kualitas hafalan.

Referensi

Abdurrahman, S., & Suparti, S. (2023). Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Peserta Didik (Studi Kasus di SDIT Ar-Ruhul Jadid Jombang). *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur`an*, *4*(1), 41–52. https://doi.org/10.37985/hq.v4i1.26

Alamsyah, I. R., & Inayati, N. L. (2024). Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Week End Fatimah Ar Royyan. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, *8*(2), 263–270. https://doi.org/10.23917/iseedu.v8i2.9580

Ansari, I., Hafiz, H. A., & Hikmah, N. (2020). Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Melalui Metode Wafa Di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *2*(2), 180–194.

Aquami. (2017). Korelasi antara Kemampuan Membaca Al- Qur`an dengan Keterampilan Menulis Huruf Arab pada Mata Pelajaran Al- Qur`an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Quraniah 8 Palembang. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, *3*(1), 77–88. https://doi.org/10.19109/jip.v3i1.1379

Arini, J., & Widawarsih, W. W. (2021). Strategi dan Metode Menghafal Al Quran di Pondok Tahfidz Darul Itqon Lombok Timur. *Jurnal Penelitian Keislaman*, *17*(2), 170–190. https://doi.org/10.20414/jpk.v17i2.4578

Bintoro, A. F., Rosyadi, I., & Alqahoom, A. (2023). Muri-Q Method for Learning to Read, Memorize and Tahsin Al-Qur`an : A New Perspective. *SUJIEM: Solo Universal Journal of Islamic Education and Multiculturalism*, *1*(3), 172–181. https://doi.org/10.61455/sujiem.v1i03.72

Fathah, M. U. A. (2021). Metode Tahsin Dan Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Smp Mbs Bumiayu. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, *20*(2), 188–203. https://doi.org/10.18592/jiiu.v20i2.4750

Fauziah, A. A. (2023). Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an pada Program Tahfidz di SD Islam Al -Azhaar Tulungagung. *The Elementary Journal*, *1*(1), 11–18. https://doi.org/10.56404/tej.v1i1.47

Febrina, R., Yani, N., Hutabarat, R., & Amra, A. (2024). Manajemen Efektif Program Tahfidz Al Quran dalam Mewujudkan Generasi Islami di SD Islam Al Muttaqin. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, *4*(4), 1394–1404. https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.780

Fiteriadi, R., Aslan, & Eliyah. (2025). Implementasi Program Tahfidz Al- Qur ' an di Sekolah Dasar Swasta Islam Terpadu Al-Furqon. *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir*, *2*(2).

Hartati, S., Halimah, N., Sulistyani, U., & Abbas, N. (2025). Efektivitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Hafalan Al Quran Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Amanah Ummah Surakarta. *Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah*, *10*(2), 384–394. https://doi.org/10.34125/jkps.v10i2.530

Husnullail, M., Risnita, Jailani, M. S., & Asbui. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset lmiah. *Journal Genta Mulia*, *15*(0), 1–23.

Inayati, N. L., & Safina, A. (2019). Manajemen Pembelajaran Tahfidzul Quran Santriwati Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Sukoharjo. *Suhuf*, *31*(1), 13–39. 10.23917/suhuf.v31i1.9003

Maskanah, U., Ulum, M. S., Isroqunnajah, I., Azzahra, F., & Umur, M. M. (2026). Implementation of the Muri-Q Qur'an Memorization Method in Increasing Student Motivation and Learning Outcomes. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *9*(4), 4418–

4427. https://doi.org/10.54371/jiip.v9i4.11196

Meilani, F. D. (2020). *Pembelajaran Daring Tahfidzul Quran Dengan Metode Muri-Q Pada Siswa Kelas 2 C Putri Di Sdit Al Falaah Sambi Boyolali Tahun Ajaran 2020/2021*. IAIN SURAKARTA.

Nahar, S., Daulay, N. S., & Nazri, M. (2023). Optimalisasi Menghafal Al-Qur'an: Penerapan Metode Neuro Linguistic Programming (NLP) di Pesantren Islamic Centre Sumut. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, *12*(2), 145–164. https://doi.org/10.32806/jf.v12i02.7420

Nurahma, G. A., & Hendriani, W. (2021). Studi kasus dalam penelitian kualitatif: Sebuah tinjauan sistematis. *MEDIAPSI*, *7*(2), 119–129. https://doi.org/10.21776/ub.mps.2021.007.02.4

Nurhidayati, F., Asikin, I., & Aziz, H. (2023). Implementasi Metode Muri-Q Dalam Pengembangan Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Bagi Siswa Kelas 3 Di SDIT At-Taqwim. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, *3*(2), 905–912.https://doi.org/10.29313/bcsied.v3i2.9562

Rhain, A., An, A. N., Nurrohim, A., & Naufal, A. (2025). Bridging Tahfidz and Tahsin : A Model for Quranic Literacy in Indonesian Islamic Schools. *SICOPUS: Solo International Collaboration and Publication of Social Sciences and Humanities*, *3*(3), 577–592. https://doi.org/10.61455/sicopus.v3i03.390

Rizalludin, A. (2019). Implementasi Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Tahsin Dan Tahfiz Al- Qur'an. *Khazanah Pendidikan*, *1*(1), 22–37. https://doi.org/10.15575/kp.v1i1.

Rizki, A. C., & Mustofa, T. A. (2025). Implementasi Tahfidz dengan Metode Muri-Q di Madrasah Qur'aniyah Fastabiqul Khoirot Kendal. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, *10*(1), 783–789. 10.51169/ideguru.v10i1.1606

Satriyawaan, A. N., Lusiana, E., & Utami, W. T. (2019). Implementasi Metode Talqin dan Nada Muri Q Terhadap Program Tahfidz di SDIT AL ISLAM Sine Ngawi Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, *6*(2), 32–41. https://doi.org/10.47435/jpdk.v6i2.696

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kunatitatif kualitatif dan R&D. In *Alfabeta, Bandung*. Alfabeta.

Sujani, E. H., & Ichsan, I. (2022). The Effect of Muri-Q Method on the Ability of Tahfizh al-Qur'an in Early Childhood. *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, *6*(1), 91–101. https://doi.org/10.30983/fuaduna.v6i1.5149

Thaher, V. R. (2019). Implementasi Nada Muri-Q Pada Pembelajaran Tahfidz Juz'amma Di Ra Al Khoiriyyah 1 Semarang Tahun 2019/2020. In *Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Tugiman, T., Fatimah, M., Faiz, R. A., Listianto, D., & Kirstyaustin, J. A. (2025). Implementasi Pembelajaran Tahfidzul Quran dengan Metode Muri-Q Pada Siswa di Sekolah Dasar Negeri 3 Cermo Sambi Boyolali. *AL HAZIQ: Journal of Community Service*, *4*(1), 42–48. https://doi.org/10.54090/haziq.884

Zulfikar, E. (2019). Living Qur'an: Konstruksi Metode Tahfidz Al-Qur'an Di Majelis Qira'ah Wat Tahfidz Pondok Pesantren Murattil Al-Qur'an Lirboyo Kota Kediri. *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, *4*(1), 74–94. https://doi.org/10.24090/maghza.v4i1.2383